

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kualitas pendidikan Indonesia cukup mengkhawatirkan. Data yang diperoleh dari *Education For All Global Monitoring Report* tahun 2011 menunjukkan bahwa Indeks Pengembangan Pendidikan (*Education Development Index*) di Indonesia turun dari peringkat 65 (tahun 2010) ke peringkat 69 (thejakartapost.com, 2012). Posisi Indonesia masih tertinggal bila dibandingkan dengan Brunei Darussalam (posisi ke 34) dan Malaysia (posisi ke 65), namun masih berada diatas peringkat Philipina (peringkat ke 85), Cambodia (peringkat ke 102) dan Laos (peringkat ke 109). Menurut Hasbulah (2005), mutu pendidikan yang tertinggal ini menjadi ancaman bagi bangsa Indonesia karena akan berdampak pada kualitas dan pertumbuhan sumber daya manusia di Indonesia.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Pujiharti (2012) dan Ramdhani dkk (2012) menyebutkan bahwa kualitas pengajar menjadi faktor utama dari ketertinggalan tersebut. Menurut Sanaky (2005) kualitas guru di Indonesia relatif tertinggal karena beberapa hal. Pertama, hampir separuh dari lebih kurang 2,6 juta guru di Indonesia tidak memiliki kompetensi yang layak untuk mengajar sehingga mutu guru jauh dari memadai. Berdasarkan data statistik yang dihimpun, guru yang tidak layak mengajar atau menjadi guru berjumlah 912.505, yang terdiri dari 605.217 guru SD, 167.643 guru SMP, 75.684 guru SMA, dan 63.962 guru SMK. Selain itu, tercatat 15 persen guru mengajar tidak sesuai dengan keahlian yang dipunyainya atau budangnya (Kompas,2005).

Ramdhani dkk (2012) juga menyatakan bahwa pada tahun 1999, hanya terdapat 51% guru SMP yang memenuhi standar Nasional yang dibutuhkan untuk mengajar.

Selain rendahnya kualitas guru di Indonesia, rendahnya sarana fisik seperti gedung sekolah, bangku, dan peralatan sekolah lainnya yang menunjang keberlangsungan kegiatan ajar-mengajar menjadi penghambat proses pembelajaran di sekolah. Rendahnya pemerataan kesempatan pendidikan di Indonesia dan tingginya biaya pendidikan menjadi faktor pemicu lain yang mendorong menurunnya Indeks Pengembangan Pendidikan di Indonesia.

Untuk mengejar keter tertinggalan tersebut pemerintah Indonesia berusaha meningkatkan kualitas guru di Indonesia melalui Program Sertifikasi Guru. Hal ini dilakukan karena mutu pendidikan yang baik dapat dicapai dengan guru yang profesional dengan segala kompetensi yang dimiliki. Program Sertifikasi Guru ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Program ini merupakan sebuah perjuangan sekaligus komitmen untuk meningkatkan kualitas guru melalui kualifikasi akademik dan kompetensi profesi pendidik sebagai agen pembelajaran. Dengan memiliki kualitas guru yang baik, diharapkan indeks pendidikan di Indonesia meningkat dan melahirkan generasi masa depan Indonesia yang mampu menghadapi tantangan untuk mengentaskan kemiskinan, pengembangan SDM, kesejahteraan dan daya saing bangsa.

Program Sertifikasi Guru merupakan sebuah terobosan dalam dunia pendidikan. Program ini diarahkan untuk menciptakan efektifitas guru dalam proses transfer pengetahuan dan meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagai salah satu bentuk pengakuan resmi, maka program sertifikasi guru menetapkan kompetensi minimal yang harus dimiliki lulusannya dan kompetensi minimal yang harus dimiliki oleh seorang guru. Program ini menjadi terobosan karena guru yang ikut dalam

program ini harus memenuhi standar minimal Nasional yang diharapkan sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru di Indonesia. Selain itu, program ini juga akan mengubah kualitas hidup guru karena guru akan mendapatkan tunjangan gaji sebesar gaji pokok yang akan membawa pada peningkatan kesejahteraan para guru. Pada akhirnya, program ini dapat diharapkan menjadi sarana penghargaan akan profesi guru, peningkatan prestasi siswa dan peningkatan profesionalisme melalui inovasi proses pembelajaran.

Penelitian terdahulu menemukan hasil secara empiris terkait program sertifikasi guru dengan motivasi, profesionalisme, hasil belajar siswa dan kinerja guru. Yusuf (2011) menemukan bahwa guru yang sudah tersertifikasi memiliki peningkatan kinerja yang dilihat dari peningkatan nilai siswa. Sementara itu ada hasil penelitian yang tidak konsisten antara program sertifikasi dengan hasil belajar siswa. Hasil penelitian Hanusek dkk. (1999), Goldhaber dan Brewer (2000), dan Harris dan Sass (2007) menemukan hasil yang bervariasi (tidak konsisten) untuk kedua variabel ini. Program sertifikasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena guru yang tersertifikasi diminta untuk dapat memberikan inisiatif dan inovatif dalam menjalankan proses belajar sehingga siswa dapat belajar dengan lebih baik.

Pengaruh program sertifikasi dengan sikap profesionalisme ditemukan oleh Pujiharti (2012) yang menemukan bahwa terdapat peningkatan sikap profesionalisme dan motivasi kinerja setelah para guru mendapatkan sertifikasi. Program sertifikasi membentuk sikap profesionalisme guru karena guru yang mengikuti program sertifikasi harus melakukan beberapa kewajiban. *Pertama*, Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. *Kedua*, Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi

akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. *Ketiga*, Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status social ekonomi peserta didik dalam pembelajaran. *Keempat*, Menjunjung tinggi peraturan perundangundangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika. Kelima, Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa. Tuntutan terhadap guru untuk senantiasa mengikuti perkembangan sains, teknologi dan seni merupakan tuntutan profesi, sehingga guru dapat senantiasa menempatkan diri dalam perkembangannya (Hasbullah,2005).

Penelitian terdahulu juga telah mengungkap pengaruh program sertifikasi dengan motivasi guru. Penelitian Sulastri (2011) dan Marsely (2008) menemukan bahwa terdapat peningkatan motivasi kerja guru setelah mendapat program sertifikasi. Hal ini terjadi karena sebelum mengikuti program tersebut, para guru memperoleh gaji yang relatif tinggi sehingga mereka para guru terbatas dalam membeli buku untuk menjadi bahan mengajar. Sebelum mengikuti program sertifikasi, guru banyak menghabiskan waktu untuk mencari pekerjaan sampingan demi memenuhi kebutuhan mereka secara materi. Hal ini menyebabkan guru menjadi tidak memprioritaskan siswa dan proses belajar mengajar sehingga prestasi siswa menurun dan guru menjadi kurang termotivasi. Program sertifikasi guru telah meningkatkan motivasi kerja para guru karena guru mendapat tunjangan gaji yang kemudian dapat meningkatkan kualitas hidup guru dan citra profesi guru di mata masyarakat.

Dari uraian sebelumnya dan mengacu pada hasil penelitian terdahulu yang masih belum konsisten, maka peneliti ingin melakukan pengujian kembali dengan

judul: **Pengaruh Program Sertifikasi terhadap Motivasi Kerja dan Profesionalisme guru di kota Bandung.**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

- Apakah ada pengaruh program sertifikasi terhadap motivasi kerja guru SMA di kota Bandung?
- Apakah ada pengaruh program sertifikasi terhadap profesionalisme guru SMA di kota Bandung?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Secara lebih spesifik tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh program sertifikasi terhadap tingkat motivasi kerja guru yang sudah dan yang belum tersertifikasi di kota Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh program sertifikasi terhadap profesionalisme guru yang sudah tersertifikasi dan yang belum tersertifikasi di kota Bandung.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini, diharapkan dapat berguna untuk:

1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan penulis dalam menganalisis, khususnya dalam hal motivasi kerja dan profesionalisme guru serta pengetahuan lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

## 2. Institusi Pendidikan

Dapat bermanfaat sebagai bahan referensi dalam mengevaluasi program sertifikasi.

## 3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan Bidang SDM

Sebagai salah satu bahan kajian empiris terutama menyangkut program sertifikasi khususnya motivasi kerja, profesionalisme dalam pengaruhnya terhadap program sertifikasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengisis kekayaan peneelitan tentang program sertifikasi.